



**Ciptadana**  
ASSET MANAGEMENT

## **Pasar Modal Indonesia : Di tengah sentimen negatif namun dengan fundamental yang lebih solid**

---

Data per tanggal 04 Juni 2021, kecuali disebut secara khusus

**Ciptadana**

**reksa dana**  
pahami, nikmati!

PRIVATE AND CONFIDENTIAL



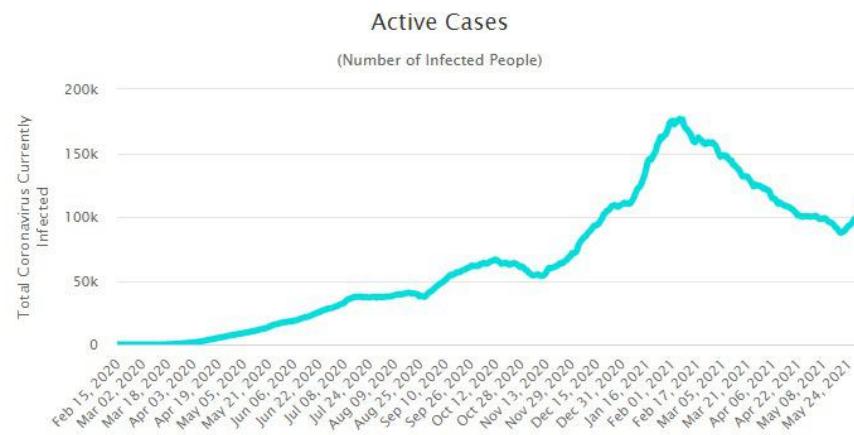
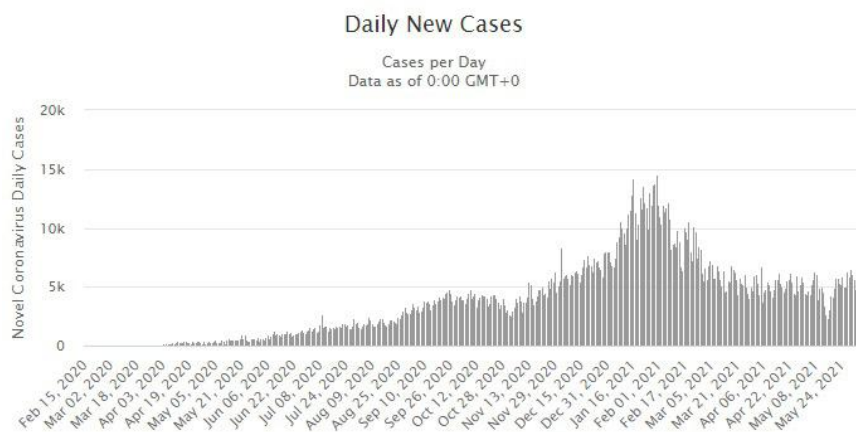
# Ringkasan

- **Virus Covid-19**
- **US Market**
- **Indonesia Market**
- **Thesis Investasi**
- **Rekomendasi**



# Perkembangan Virus Covid-19

- Per Jumat, 4 Juni 2021, jumlah kasus positif COVID-19 di Indonesia mencapai 1,843,612 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 51,296 kasus.
- Berdasarkan data yang dirilis Satgas Penanganan COVID-19 per 4 Juni 2021, Indonesia telah melakukan 17,291,504 vaksinasi ke-1 dan 11,055,554 vaksinansi ke-2 dari target vaksinasi sebanyak 181.554.465 penduduk.



Source [worldometer.info](http://worldometer.info)



## Fixed Income – US Market (1)

- Pada konferensi pers setelah FOMC Meeting, Chairman Jerome Powell menyatakan bahwa pentingnya kebijakan moneter yang agresif, bahkan pada kondisi dimana inflasi melebihi target 2%. Pernyataan ini direspon pasar pada Fed Fund Futures contract yang berakhir pada awal 2021 di harga 100. Hal ini mengindikasikan negative fed fund rate di masa mendatang.
- Imbal hasil tenor 2 tahun turun menjadi 0,19% dibandingkan posisi minggu sebelumnya di yield 0,22%.
- Imbal hasil Obligasi Pemerintah US untuk tenor 5 tahun mengalami penurunan ke level 0,35% dibandingkan 0,37% di minggu sebelumnya.
- Imbal hasil Obligasi Pemerintah US untuk tenor 10 tahun mengalami kenaikan ke level 0,61% dibandingkan 0,60% di minggu sebelumnya.
- Imbal hasil Obligasi Pemerintah US untuk tenor 30 tahun juga naik ke level 1,25% dibandingkan 1,17% di minggu sebelumnya.



## Fixed Income - Indonesia Market

- Pada hari selasa tanggal 02 Juni 2021 pemerintah mengadakan lelang untuk SBSN dengan total permintaan yang masuk sebesar Rp 44.645 Triliun dan lelang yang di menangkan dengan Rp 11.000 Triliun.
- Untuk seri PBS028 total permintaan yang masuk sebesar Rp 5.7245 Triliun dan jumlah yang di menangkan sebesar 1.800 Triliun. Dengan yield rata – rata tertimbang yang di menangkan adalah 7.23810%.
- Untuk seri PBS029 total permintaan yang masuk sebesar Rp 4.7154 Triliun dan tidak ada jumlah yang di menangkan.
- Untuk seri PBS030 total permintaan yang masuk sebesar Rp 6.973 Triliun dan jumlah yang di menangkan sebesar 0.350 Triliun. Dengan yield rata – rata tertimbang yang di menangkan adalah 6.1600%.
- Untuk seri PBS017 total permintaan yang masuk sebesar Rp 12.423 Triliun dan jumlah yang di menangkan sebesar 5.100 Triliun. Dengan yield rata – rata tertimbang yang di menangkan adalah 5.55989%.
- Untuk seri PBS027 total permintaan yang masuk sebesar Rp 13.595 Triliun dan jumlah yang di menangkan sebesar 3.150 Triliun. Dengan yield rata – rata tertimbang yang di menangkan adalah 4.57982%.



## Fixed Income - Indonesia Market

- Pada kondisi market sekarang sangatlah tepat untuk berinvestasi pada obligasi pemerintah karena yield yang di tawarkan sangat menarik.
- Namun apabila flight to safety telah berlalu, pilihan investasi di kondisi lain inflasi sangat rendah akan memberikan keuntungan bagi investasi pada Obligasi Pemerintah



## Equity – US Market

- Pada penutupan perdagangan pekan lalu, per Jumat, 4 Juni 2021, Indeks Dow Jones ditutup di level 34,756.39 (naik 0.66% wow) sedangkan S&P500 ditutup di level 4,229.89 (naik 0.61% wow). Dengan demikian, Indeks Dow Jones dan S&P 500 pada pekan lalu berhasil ditutup menguat untuk minggu kedua berturut-turut secara mingguan (wow).
- Penguatan Indeks Dow Jones dan S&P500 pekan lalu terutama didukung oleh rilis data tenaga kerja di luar sektor pertanian (*non-farm payroll*) yang berada di bawah ekspektasi pasar. Hal tersebut dinilai sebagai sentimen positif di tengah kekhawatiran investor akan tingkat inflasi yang berpotensi mengubah arah kebijakan The Fed.
- Per April 2021, tingkat inflasi berada pada level 4.2% yoy. Berdasarkan data Dow Jones dan The Wall Street Journal, konsensus para ekonom untuk inflasi bulan Mei 2021 berada di level 0.5% mom. Tingkat inflasi AS untuk bulan Mei 2021 akan diumumkan pada hari Kamis waktu AS pekan ini.
- Sementara itu, pada akhir pekan lalu, negara-negara yang tergabung dalam G7 (AS, Kanada, Inggris, Jerman, Perancis, Italia dan Jepang) setuju untuk melakukan *tax reform* dengan menyetujui penyeragaman tingkat pajak internasional pada level minimum 15%. Hal ini disinyalir dapat memberikan dampak negatif, terutama bagi emiten-emiten berbasis teknologi yang memiliki bisnis lintas negara.



# Indonesia Equity Market

- Per Jumat, 4 Juni 2021, IHSG ditutup menguat ke level 6,065.17 atau naik 3.70% jika dibandingkan dengan level penutupan minggu sebelumnya di level 5,848.62 pada tanggal 28 Mei 2021.
- Berikut beberapa perkembangan berita dari dalam negeri:
  - Bank Indonesia (BI) memproyeksikan Indonesia akan mengalami deflasi sebesar 0.09% pada bulan Juni 2021. Pandangan ini didasarkan pada pemantauan harga bahan pokok pada minggu pertama bulan Juni. Dengan demikian, BI memproyeksi tingkat inflasi Indonesia secara ytd diperkirakan berada di kisaran 1.4%.
  - Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu) berencana untuk mengubah peraturan Pajak Penghasilan (PPH) bagi perusahaan yang mengalami kerugian dimana perusahaan yang mengalami kerugian akan dikenakan PPh sebesar 1% dari pendapatan bruto di luar pendapatan yang dikenakan pajak final.
- Per 4 Juni 2021, kurs tengah rupiah terhadap dollar AS, berdasarkan data Bank Indonesia, berada pada level Rp14,297 per US dollar,.





## Sektor Pilihan

Rata-rata analyst menargetkan IHSG di 2021 ditutup di level 6.700-7.000.

Kami memperkirakan dalam ekonomi Indonesia masih akan mengalami slow down akibat wabah korona di semester pertama 2021 dan mulai Kembali naik di semester kedua 2021.

Beberapa kunci pemulihan ekonomi di tahun 2021:

- 1) Vaksinasi korona yang dimulai di minggu kedua Januari 2021 dan ditargetkan dapat melakukan vaksinasi ke 181juta penduduk Indonesia dalam 15 bulan kedepan. Makro ekonomi yang stabil yakni tingkat suku bunga yang rendah, inflasi yang rendah, penguatan Rupiah, dan stimulus dari pemerintah akan membantu percepatan pemulihan ekonomi Indonesia di semester kedua 2021.
- 2) Penerapan Ominbus Law yang menjadi catalyst kunci untuk menarik FDI masuk ke Indonesia. Holding Inalum atau MIND ID untuk mendorong pengembangan industry baterai untuk kendaraan listrik akan memberikan multiplier effect besar ke banyak industry lain.
- 3) Pembentukan SWF (Sovereign Wealth Fund) untuk menarik investasi dana asing ke Indonesia yang ditargetkan mencapai \$300bn (Rp 4.200tn) asset kelolaan akan membantu pengembangan infrastruktur Indonesia yang selama ini terkendala dari sisi pendanaan.



## Sektor Pilihan

Sektor pilihan:

1) Metal mining. Kemenangan Joe Biden yang diperkirakan akan lebih banyak membuat kebijakan ramah lingkungan termasuk mendorong penetrasi kendaraan listrik akan menjadi sentiment positif bagi nikel dan tembaga yang menjadi bahan baku utama untuk baterai kendaraan listrik. Pembentukan MIND ID (Holding BUMN Pertambangan Mining Industry Indonesia) untuk menjalankan bisnis baterai terintegrasi dari hulu sampai hilir akan memberikan multiplier effect yang besar.

Pilihan saham : INCO, ANTM, TINS.

2) Property. Suku bunga yang rendah dan pemulihan di sector property ketika ekonomi juga kembali pulih pasca korona di semester kedua akan menjadi catalyst untuk kenaikan harga emiten property yang cenderung laggard dibanding sector yang lain.

Pilihan saham : BSDE, SMRA, CTRA, PWON.

3) Konstruksi. Pembentukan SWF (Sovereign Wealth Fund) setelah akan menarik banyak investasi asing ke Indonesia dan membantu percepatan pembangunan infrastruktur di Indonesia.

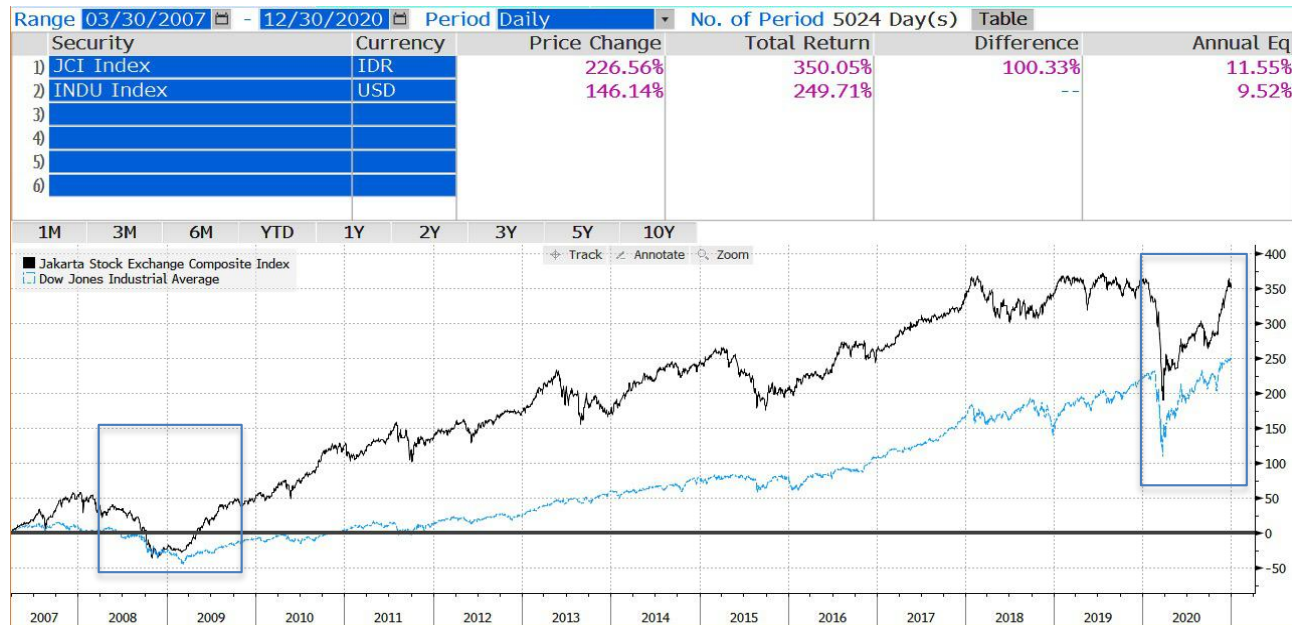
Pilihan saham : WIKA ADHI PTPP.

4) Batubara. Pemulihan aktivitas ekonomi dunia pasca wabah korona akan mendorong permintaan terhadap batu bara dan kenaikan harga batu bara dunia.

Pilihan saham : UNTR, ADRO, PTBA, ITMG.



# Thesis Investasi (1)



**Gambar 1 : Dow dan JCI sejak 2007 (imbal hasil dalam USD)**  
Source Bloomberg

- Point lain yang perlu dicatat adalah pada 2008, pasar terkoreksi dalam karena kondisi fundamental ekonomi yang buruk, namun pasar kembali rebound dalam bentuk V shape dalam jangka waktu kurang dari 1 tahun (Gambar 1).
- Pandangan kami, jika sentiment negatif telah mereda dan pelaku pasar kembali melihat data-data fundamental ekonomi US yang kuat maka Dow pun akan rebound dengan V Shape.
- Namun kedepan, volatility is the new stability dengan trend harga yang terus meningkat



## Thesis Investasi (2)

- Dari Gambar 1 kita melihat bahwa di 2008 pun JCI terkoreksi dalam (-50%) karena pengaruh global subprime mortgage. Namun di tahun depan nya JCI rebound pula dengan bentuk V Shape (+98%).
- Perlu pula dicatat pada perioda 2007-2008 makro ekonomi Indonesia tidak sekuat sekarang, bahkan imbal hasil SUN 10 tahun masa itu masih berada di tingkat belasan persen (lihat Gambar 3), dan bahkan Indonesia pun belum Investment Grade saat itu.
- Saat ini makro ekonomi Indonesia sudah jauh lebih baik, inflasi terkontrol, imbal hasil SUN 10 tahun dibawah 9% dan kita sudah berada satu tingkat di atas Investment Grade. Kami melihat bahwa koreksi di pasar saham ini sementara, jika sentiment negatif global sudah mereda, dan sentimen negatif domestic tentang kasus-kasus diindustri keuangan mereda, kami melihat JCI pun akan rebound dengan bentuk V Shape.



## Thesis Investasi (3)



**Gambar 2 : JCI, LQ45 dan MSCI Indonesia sejak 2006**  
Source Bloomberg



**Gambar 3 : Imbal hasil SUN 10 tahun sejak 2006**  
Source Bloomberg

- Dari Gambar 2 terlihat bahwa episode V Shape di JCI, LQ45 dan MSCI Indonesia paling tidak telah terjadi sebanyak 4 kali 1. 2008-2009 : Sub prime mortgage crisis, 2. 2011-2012 : PIGS crisis, 3. 2015-2016 Taper Tantrum the Fed dan terakhir 4. 2018-2019 : US China trade war.
- Dari keempat event tersebut tidak ada yang berpengaruh langsung pada ekonomi Indonesia namun JCI ikut terkoreksi dalam (hanya sentiment negatif)
- Selama koreksi pasar saham tidak diikuti dengan naiknya kurva imbal hasil SUN secara signifikan, maka koreksi tersebut akan sementara dan akan rebound dalam tempo singkat (V Shape) . Pada perioda sekarang imbal hasil SUN 10 tahun masih dibawah 9% (Lihat Gambar 3)



# Rekomendasi

- Jika tidak memerlukan likuiditas dalam jangka pendek tetaplah pada alokasi aset yang sudah direncanakan, jika ada cash sebaiknya mengalokasikan nya secara disiplin sesuai alokasi yang telah direncanakan.
- Tetap terdiversifikasi secara risiko pasar. Jangan tergoda untuk melakukan rebalancing/trading yang berakibat portofolio anda terkonsentrasi pada sector atau faktor tertentu.
- Tetaplah dengan strategi yang telah direncanakan, volatilitas ini adalah stabilitas yang baru, namun dalam jangka panjang pasar saham Indonesia menawarkan imbal hasil yang sangat atraktif (1.274% dalam 20 tahun terakhir, lihat gambar 4).



**Gambar 4 : JCI dan LQ45 sejak 2001**  
**Source Bloomberg**



**Terima Kasih**



## **PT Ciptadana Asset Management**

Plaza Asia Office Park Unit 2

Jl. Jend. Sudirman Kav. 59

Jakarta Selatan 12190

Ph. +62 21 2557 4883

Fax. +62 21 2557 4893

E. [cam@ciptadana.com](mailto:cam@ciptadana.com)

[www.ciptadana-am.com](http://www.ciptadana-am.com)

**Ciptadana**



+62 818 0908 3778



Ciptadana Asset



@ciptadanaasset



@ciptadanaasset